



# **EFEKTIVITA**

**JURNAL ILMIAH FIKOM USAHID JAKARTA**

Vol. I No.2 Mei 2010

**Kapitalisme Global, Hegemoni Media Dan  
Komunikasi Politik**

**Remaja Mencari Identitas: Kontestasi Lokal-  
Global**

**Manajemen Konflik Dalam komunikasi Antar  
Pribadi**

**Kredibilitas Sumber Informasi: Analisis Kasus  
Kontroversi Buku Habibie**

**Komunikasi Seni: Analisis Makna Simbolik  
Sandiwara Cirebon**

**Persepsi Dan Partisipasi Perempuan Dalam  
Pelaksanaan Pemilihan Umum Tahun 2009**

**UNIVERSITAS SAHID**

*Handwritten signature*

**JURNAL ILMIAH**  
Ilmu Komunikasi

Volume I/No. 2  
Mei-Agustus 2010

# EFEKTIVITA



Diterbitkan oleh:  
Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Sahid Jakarta

© Jurnal Efektifita 2010  
Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi  
Terbit catur wulan

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau keseluruhan  
Dalam pelbagai bentuk medium baik cetakan, elektronik, ataupun mekanik tanpa izin tertulis penerbit.

ISSN: 2086-7905

Diterbitkan oleh  
Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Sahid Jakarta

Perwajahan dan Penataan Letak oleh Sugeng Hari Abrianto

## DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata	
Daftar Isi	
Kapitalisme Global, Hegemoni Media dan Komunikasi Politik Oleh : Mirza Ronda, Drs., M.Si.	60
Remaja Mencari Identitas : Kontestasi Lokal-Global Oleh : Hj. Mery Safarwathy, S.Sos., M.Si dan Boy Sahbana, Drs., M.Si.	66
Manajemen Konflik Dalam Komunikasi Antar Pribadi Oleh : Supriadi, Drs., M.Si.	73
Kredibilitas Sumber Informasi Analisis Kasus Kontraversi Buku Habibie Oleh: Siti Maryam, Dra., M.Si.	81
Komunikasi Seni : Analisis Makna Simbolik Sandiwara Cirebon Oleh : Dr. Herry Hermawan, MSi., SS., S.Sos.	91
Persepsi dan Partisipasi Perempuan Dalam Pelaksanaan Pemilihan Pemilihan Umum Tahun 2009. Oleh : Titi Widaningsih, Dra, M.Si.	101

# REMAJA MENCARI IDENTITAS: KONTESTASI LOKAL - GLOBAL

Merry Safarwathy\*

---

## *Abstract*

This article try to describe about cultural hybrid. Cultural hybrid is a meeting point between two different cultural, local and global cultural. It is a part of teenager identity process in a big city. From this point, we can easily see how media position can influence and support crsytalization of hybrid identity through their performance which is give motivation and support in any kinds of cultural hybrid in the teenager daily live.

## Modernisasi dan Masyarakat Teknokratis

Gerakan modernisasi dilandasi dengan semangat rasionalitas yang mengagungkan akal budi dan kebebasan manusia telah mendorong perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian melahirkan berbagai penemuan baru. Salah satu penanda dalam sejarah modernisasi adalah penemuan mesin uap oleh James Watt pada tahun 1769. selanjutnya, mesin-mesin segera dipakai untuk menggantikan tenaga manusia yang mempunyai keterbatasan kapasitas produksi. Penggunaan mesin uap ini memungkinkan dikembangkannya suatu produksi massal. Maka dimulailah era kapitalisme yang ditandai dengan munculnya pabrik-pabrik industri barang.

Ilmu pengetahuan dan teknologi kemudian begitu mendominasi masyarakat modern sehingga melahirkan rasionalitas teknologis di mana segala sesuatu dipandang dan dihargai sejauh dapat dikuasai, digunakan, diperalat, dimanipulasikan, serta ditangani.

Herbert Marcuse dalam *One Dimensional Man* menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang menurut kodratnya mendambakan kebahagiaan dan berhak juga atas kebahagiaan. Perwujudan kebahagiaan sama sekali tergantung pada pemuasan kebutuhan-kebutuhan yang sebenarnya. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, jaman modern ini mempunyai kemungkinan obyektif untuk merealisasikan pemuasan ini, antara lain karena pekerjaan – berkat otomatisasi – sudah hampir tidak lagi bersifat menghindarkan martabat manusia.

Dalam rasionalitas teknologis, instrumentalisasi dan operasionalisasi merupakan dua istilah kunci. Mula-mula cara berpikir dan bertindak instrumentalisasi ini hanya dipraktekkan dalam hubungan dengan alam saja, tetapi lama-kelamaan ini diterapkan juga pada manusia dan seluruh

lapangan sosial. Istilah yang dipakai untuk menggambarkan situasi ini adalah *social engineering*. Sementara itu, dengan operasionalisasi, konsep-konsep ilmu pengetahuan hanya berguna sejauh dapat diterapkan. Cara ini menyingkirkan perubahan *kualitatif* yang timbul.<sup>1</sup>

Istilah *social engineering* juga digunakan oleh Theodore Roszak untuk menggambarkan situasi masyarakat modern di mana manusia terorganisir secara mekanis untuk mendukung kompleksitas industrial. Tatanan masyarakat yang demikian, oleh Roszak disebut sebagai masyarakat teknokratis yakni ketika masyarakat industrial telah mencapai puncak kesatuan secara organisasi. Namun di masa ini pula, bidang-bidang kehidupan manusia seperti politik, pendidikan, waktu luang, hiburan, budaya secara keseluruhan, bahkan protes terhadap teknokrasi itu sendiri telah mencapai subyek manipulasi.<sup>2</sup>

Pada akhirnya, tidak lagi manusia yang menindas manusia, tetapi terdapat suatu sistem totaliter yang menguasai semua orang. Sistem ini memunculkan satu pola pemikiran dan tingkah laku satu dimensi, yakni di mana gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi dan yang, oleh isinya, melampaui semesta wacana dan tindakan yang sudah mapan, menjadi ditolak ataupun dikurangi dalam istilah-istilah semesta ini. Ini didefinisikan kembali oleh rasionalitas dari sistem yang ada dan dari eksistensi kuantitatifnya.<sup>3</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, ternyata rasionalitas teknologi justru menjadi belenggu baru bagi kehidupan manusia. Kini manusia dikuasai sepenuhnya oleh sistem totaliter yang menghilangkan oposisi atau alternative. Sistem teknologis sendiri membangkitkan manusia-manusia pada

<sup>1</sup> Bertens, K., 1981, *Filsafat Barat Abad XX, Inggris-Jerman*, PT Gramedia, Jakarta

<sup>2</sup> Roszak, Theodore, 1968, *The Making of Counter Culture*, Anchor Books, New York, hal 5-6.

<sup>3</sup> Marcuse, Herbert, 2000, *Manusia Satu Dimensi*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, hal. 18

keinginan-keinginan yang diperlukan supaya sistem itu dapat mempertahankan diri dan berkembang terus. Memang, tampaknya manusia bisa sesukanya memperoleh apa saja yang diinginkannya, tetapi sebetulnya keinginan itu dibentuk oleh sistem itu sendiri. Fenomena ini digambarkan Marcuse sebagai toleransi represif, artinya suatu toleransi yang memberi kesan seakan menyajikan kebebasan seluas-luasnya, padahal maksudnya tidak lain dari pada menindas.

### Anak-anak Teknokrasi

Kemunculan kelompok remaja sesungguhnya bukan semata-mata ditentukan oleh usia tertentu yang kemudian menghasilkan posisi-posisi sosial tertentu. Talcott Parsons dengan tegas menyatakan bahwa remaja bukanlah kategori biologis. Kelompok ini merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural terhadap kondisi-kondisi tertentu.<sup>4</sup>

Menurut Parsons, remaja adalah kategori sosial yang muncul karena perubahan peran keluarga yang disebabkan oleh perkembangan kapitalisme. Kelompok usia ini disebut-sebut sebagai masa peralihan dari perannya sebagai anak dalam keluarga menuju tatanan masyarakat yang luas sebagai orang dewasa. Asumsi mengenai masa peralihan ini menyebabkan remaja berada dalam posisi ambigu, mereka bukan lagi anak-anak yang memiliki ketergantungan pada orang dewasa namun belum juga disebut sebagai orang dewasa dengan segala tanggung jawabnya. Penyebutan "anak muda" yang ditujukan pada kelompok usia ini, misalnya, secara tidak langsung merupakan penolakan keberadaan mereka di kelompok orang dewasa. Demikian pula pemikiran-pemikiran mereka, sering kali diabaikan oleh kelompok orang dewasa. Padahal, di usia itu mereka juga telah mendapatkan beberapa 'status' orang dewasa, misalnya dengan keharusan

memiliki kartu identitas, hak mengikuti pemilu, hingga ijin membeli minuman keras atau rokok. Ambiguitas ini menempatkan identitas sebagai persoalan krusial yang dihadapi oleh kelompok remaja.

Persoalan yang kemudian dihadapi oleh remaja adalah situasi yang diciptakan oleh generasi orang tua mereka, situasi yang melupakan keberadaan mereka sebagai makhluk dewasa yang berpikir dan senantiasa menempatkan mereka dalam posisi pasif dan penuh aturan. Remaja tumbuh sebagai kelompok yang senantiasa mendapatkan aturan pendisiplinan, dimulai dari rumah, oleh orang tua mereka, terutama disebabkan oleh hubungan ketergantungan finansial mereka.

Pengalaman akan kegagalan yang dimiliki oleh para orang tua dalam menata kehidupan menyebabkan mereka menaruh harapan besar pada anak-anak mereka. Remaja kemudian dipaksa memikul tanggung jawab yang besar untuk mengembangkan dan membangun masyarakatnya. Langkah ini dilakukan dengan menyekolahkan anak-anak mereka hingga jenjang universitas.

Dalam kerangka masyarakat teknokrasi, lembaga-lembaga pendidikan tinggi diharapkan dapat mencetak generasi yang bisa diandalkan dalam masyarakat teknokratis ini. Selanjutnya, para orang tua lebih menginginkan anak mereka menjadi insinyur dibandingkan dengan filsuf. Harapan terbesar ditujukan kepada universitas-universitas agar dapat menghasilkan insinyur-insinyur handal yang sesuai dengan kebutuhan teknokrasi.<sup>5</sup>

Dalam hal ini, nilai rapot sekolah menjadi ukuran tunggal keberhasilan remaja untuk dapat menyandang predikat 'berprestasi'. Para orang tua menuntut anak-anak mereka untuk dapat meraih nilai-nilai terbaik. Berbagai cara dilakukan antara lain dengan mengikutsertakan anak-anak

<sup>4</sup> Barker, Chris, 2000, *Cultural Studies, Theory and Practice*, Sage Publications, London, hal. 375

<sup>5</sup> Roszak, Theodore, 1968, *The Making of Counter Culture*, Anchor Books, New York, hal. 26

mereka ke lembaga-lembaga bimbingan belajar di luar sekolah, memanggil guru privat, atau bahkan sempat populer pada tahun 90-an adalah penerapan jam belajar masyarakat (JBM). Lembaga sekolah sendiri turut berpartisipasi dengan cara memadatkan dan menambah jam belajar di sekolah, mengadakan ulangan dan ulangan susulan untuk memberikan kesempatan lebih luas kepada para murid meraih nilai yang baik, hingga dengan memberikan berbagai pekerjaan rumah setiap harinya.

Seiring dengan harapan besar pada perguruan tinggi dan beban berat untuk mengembangkan dan membangun masyarakatnya, maka masa-masa sebelum universitas dimanfaatkan sebagai momen untuk bersenang-senang oleh para remaja, terlebih secara materi mereka masih dalam jaminan keluarga. Pada akhirnya masa ini dipercaya sebagai masa-masa kesenangan dan kebebasan.<sup>6</sup>

Keyakinan akan masa-masa penuh kesenangan dan kebebasan ini kemudian disadari oleh para produsen. Sehingga, meskipun remaja menjadi kelompok yang terlupakan dalam setiap kelas sosial; terlupakan dalam pembicaraan-pembicaraan formal, terabaikan kebutuhan ruangnya, di sisi yang berlawanan, mereka adalah sasaran empuk industri yang memproduksi budaya konsumsi. Kondisi ini menjadikan mereka kelompok kelas baru yang muncul belakangan.<sup>7</sup>

Kelas baru dalam industri budaya konsumsi ini diistilahkan oleh Robert Bocok sebagai 'new consumers' di mana pengategorianya tidak didasarkan pada karakter yang melekat seperti usia, gender, etnisitas, atau kelas sosial ekonomi, melainkan pada dinamika internal di kalangan remaja sendiri yakni pencarian identitas kelompok.<sup>8</sup>

Memanfaatkan kesempatan ini, industri menciptakan barang-barang yang kemudian dimanipulasikan sedemikian rupa sehingga dipercaya menjadi penanda kelompok mereka; siapa saja yang termasuk atau tidak termasuk dalam kelompok mereka. Industri budaya menawarkan gaya hidup yang harus diikuti agar mereka bisa diterima di kelompoknya. Melalui media televisi, majalah, atau saluran informasi lainnya, remaja diberi doktrin rasa takut terhadap sebutan-sebutan "enggak gaul", "ketinggalan jaman", "basi banget", "kuno" atau "out of date". Semua istilah itu diberikan kepada mereka yang tidak mengikuti trend yang terus bergulir dengan cepat. Ikon-ikon gaul yang dimunculkan industri, misalnya telepon genggam berkamera, sepatu merek converse, tayangan MTV, minum kopi di Starbucks, dan sebagainya, yang apabila dilewatkan, remaja harus siap menerima predikat "enggak gaul". Artinya, pergaulan pun menuntut penggunaan produk-produk tertentu.

Demikianlah, orang tua, guru, dan industri – dalam logika teknokratis – merupakan tiga otoritas yang masing-masing menawarkan identitas yang 'benar' kepada kelompok remaja.

Masing-masing otoritas tersebut menawarkan identitas yang mensyaratkan ukuran-ukuran kebaikan tertentu berupa definisi mengenai remaja yang seharusnya, tentu saja dari sudut pandang mereka dan terlebih untuk melangsungkan kepentingan

Model Pencarian Identitas Diri



<sup>6</sup> Roszak, Theodore, 1968, *The Making of Counter Culture*, Anchor Books, New York, hal. 31

<sup>7</sup> Harris, David, 1992, *From Class Struggle to the Politics of Pleasure*, Routledge, London, hal. 78.

<sup>8</sup> Bocock, Robert, 1993, *Consumption*, Routledge, London, hal. 28.



mereka, dalam logika masyarakat teknokratis. Ketiga otoritas ini begitu dominan dan disadari atau tidak, telah merebut ruang-ruang pribadi remaja hingga nyaris tak bersisa sehingga mereka yang berada di luar definisi tersebut akan dikategorikan sebagai nakal, bermasalah, bodoh, atau tidak gaul, dan dengan sendirinya akan berada di luar kelompok. Proses ini tergambar dalam Model Pencarian Identitas Diri.

### Posisi Agama dan Kontradiksi-kontradiksi

Modernisasi identik dengan sekularisme kehidupan. Hal ini tak dapat dipisahkan dari sejarah modernisasi yang diawali dengan revolusi Prancis yang menghapuskan peran gereja yang kala itu mendominasi seluruh kehidupan manusia. Rasionalitas gereja digantikan dengan rasionalitas ilmu pengetahuan yang menempatkan nalar manusia di atas segala-galanya.

Dalam konteks Indonesia, sekarang, dengan penduduk mayoritas memeluk agama Islam, negara-negara 'barat' sebagai kiblat bagi gaya hidup modern. Banyak kasus yang cukup menarik di Indonesia implikasi dari modernisasi dengan percampuran budaya Arab yang terinstitusikan dalam agama Islam. Seperti dalam hal berpakaian, berperilaku dan berkesenian.

Walaupun di kalangan Islam sendiri juga terjadi perdebatan, misalkan musik Islami yang muncul adalah percampuran musik modern (penggunaan gitar, piano dan biola) dengan syiar-syiar Islam padahal penggunaan alat musik ini juga diperdebatkan. Diatas juga dijelaskan bagaimana bertank-top tapi berhijab.

Yang paling mutakhir merebaknya belajar agama remaja ala modern seperti pesantren kilat dan kemunculan Jeffry Bukhori. Ilmu agama dikemas dengan menarik dan bisa dikonsumsi anak muda. Dari kontes dai hingga kontes pencarian bakat selalu disisipi siraman rohani.

### Globalisasi

Dalam Featherstone sebagaimana dikutip James Lull, istilah 'globalisasi' diciptakan untuk menggambarkan ruang lingkup perkembangan-perkembangan yang sedang terjadi dalam komunikasi dan kebudayaan. Meski demikian, Lull menmbri catatan bahwa kita tidak hidup dalam sebuah desa global di mana sebuah masyarakat super yang berdasarkan pada teknologi – serba lengkap bagaikan dongeng – menggantikan sistem sosial dan kebudayaan lokal yang telah ketinggalan jaman – mitis – dan tidak lagi diinginkan. Kendati jangkauan yang mengagumkan dari teknologi, kita belum, dan tak akan pernah menjadi satu bangsa global yang seragam. Pengaruh politik-ekonomi-kebudayaan global tidak serta merta membuat konteks budaya menjadi seragam karena selalu mengalami interaksi dengan kondisi lokal yang beraneka ragam.<sup>9</sup>

Budaya globalisasi tidak sama dengan homogenisasi. Lebih tepat untuk menyatakan, globalisasi melibatkan proses penggunaan berbagai instrumen penyeragaman (Appadurai, 1991). Salah satu instrumen itu adalah gaya hidup yang direflesikan melalui model fesyen, tutur bahasa yang dipergunakan, makanan yang disantap atau juga film yang ditonton. Masing-masing instrumen ini merupakan sistem simbol yang menyatakan siapa yang bisa dianggap sebagai "kita" dan siapa yang dianggap sebagai "orang lain". Apa yang menjadi penanda tentang kita dengan mereka tidaklah bersifat permanen. Ia tidak saja terus berubah namun juga tidak sepenuhnya menyatukan.

Tetapi, itu bukanlah satu-satunya kemungkinan tunggal. Globalisasi memang telah memperlemah sendi-sendi negara bangsa. Tetapi pada saat yang sama, kata Gidden (1999) juga 'menekan ke bawah':

<sup>9</sup> Lull, James, 1995, *Media, Komunikasi, Budaya: Suatu Pendekatan Global*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, hal. 178

menciptakan kesempatan dan tuntutan baru meregenerasi identitas lokal. Menurut Hall(2000), ini merupakan reaksi yang keras dari kelompok etnik dominan yang merasa terancam oleh kehadiran budaya lain. Bentuk terjuahnya adalah menyeruaknya rasisme kultural. *Dalam konteks keagamaan, terlahir sebagai desakan melakukan revitalisasi, ortodoksi religiusitas dan bahkan separatisme.*

Globalisasi, masih kata Hall, juga memungkinkan terbentuknya identitas baru. Faktor pengikat dan pembentuknya bukanlah kesamaan fisik, kultur atau bahasa misalnya. Dalam kasus Inggris, identitas "black" merujuk pada komunitas afro-India yang terlahir dari perasaan senasib dipandang diperlakukan oleh ras dominan (baca: diperlakukan sebagai non kulit putih). Meski demikian, kedua etnik ini juga sama-sama mempertahankan kekhasan tradisi kulturalnya masing-masing: ini bukan sekadar karakter politik dari identitas baru tetapi juga cara identitas yang berbeda-beda terikat dan atau terartikulasi bersama dalam identitas yang berbeda, dimana tak satupun sepenuhnya berupaya menghancurkan yang lain. Tapi, varian lainnya adalah mereka yang berambisi untuk menemukan kembali budaya aslinya yang hilang atau bentuk lain berupa absolutisme etnik. Hall menyebutnya dengan istilah mereka yang tertranslasi secara permanen. Pertemuan dua budaya ini dinamai sebagai *cultural hybrid*.

Penyerapan dua budaya ini melahirkan pertanyaan: mengapa itu dilakukan? Dalam konteks remaja perkotaan yang bertank-top tetapi tetap berupaya memenuhi kaidah pakaian muslimah (hijab), misalnya, kultur hibrid merupakan bagian dari pencarian (pmbentukan) identitas. Ini merupakan proses *subyektivitas*. Menurut Woodward (1997), subyektivitas melibatkan perasaan kita terhadap *self* yang mencakup kesadaran dan sekaligus ketidaksadaran pikiran dan emosi yang membentuk kepekaan mengenai "siapa kita" dan perasaan yang menggiring kita dalam posisi

berbeda dalam budaya. Perbedaan posisi pada gilirannya akan membentuk sistem representasi yang memosisikan individu dan sekaligus memosisikan dirinya sekaligus. Dari sudut pandang kaum *non-essensialis*, identitas memusatkan perhatian pada perbedaan (sama baiknya dengan memperhatikan faktor-faktor kesamaan)<sup>10</sup>.

Persoalannya kemudian, tatkala hibriditas sekadar dimaknai sebagai dinamika transkultural (baik itu antara tradisional dengan modern atau antara yang lokal dengan yang global), faktor ketidaksetaraan (posisi) antar budaya lantas diabaikan. Oleh karena itu, kultur hibrid harus dibaca dalam konteks intertekstualitas yang diperkenalkan oleh Appadurai (dikutip dalam Kraidy, 2002)<sup>11</sup>.

Intertekstualitas mengarahkan pemahaman kita bahwa teks dan konteks sama-sama dibentuk dalam medan yang tidak perlu memiliki keterkaitan dengan kuasa/signifikasi. Intertekstualitas menekankan cara bagaimana penerimaan secara sukarela (*consent*) dikreasikan dan mengkoordinasikan kepentingan dalam sebuah pencarian keseimbangan yang menggarisbawahi tanda dan

<sup>10</sup> Perbedaan menyeruak dalam konteks sosial dan berpendar dalam sistem simbolik. Konteks sosial itu antara lain adalah institusi-institusi yang ada dalam masyarakat. Sistem simbolik lebih merupakan penanda atas perbedaan. Ini dapat berupa cara berpakaian, apa yang dikonsumsi dan juga istilah yang dipergunakan. Perbedaan ini ditandai oleh adanya sistem klasifikasi yang dikukuhkan oleh berbagai ritual dan simbol. Ketiganya merupakan elemen sebuah budaya yang akan memproduksi makna tertentu, pada gilirannya mereproduksi relasi sosial tertentu. Berbeda dengan pandangan kaum strukturalis yang melihat *difference* dalam kacamata oposisi biner, Woodward lebih mengarah dalam pengertian *berbeda tetapi bukan oposisi*. *Dus*, makna tidak pernah tetap dan tidak berkaitan dengan adanya hubungan antara penanda dengan petandanya. Lihat Woodward, Kathryn (ed) 1997 "Concepts of Identity and Difference" dalam Woodward, Kathryn, *Identity and Difference*, Sage Publications.

<sup>11</sup> Pemilik modal tidaklah harus selalu dimaknai sebagai TNC. Dalam kasus Indonesia, kultur hibrid telah melahirkan peluang bisnis baru dan juga pengusaha baru seperti ditunjukkan dari berkembangnya "kerajaan" bisnis Manajemen Qalbu-nya AA Gym.

pengorganisasian dari hibriditas.

Dengan kata lain, hibrid dalam konteks intertekstualitas menyediakan platform untuk mengkritisi multinasionalisme dan merupakan peta dari penyebaran kuasa. Dari sudut pandang seperti ini, hibriditas harus dibaca sebagai proses artikulasi hegemoni, bukan dalam hal kemampuan memberikan konsepsi yang seragam tetapi dalam hal kemampuan memberikan konsepsi berbeda-beda dalam rangka menetralisasi antagonisme (Kraidy, *ibid*).

Jika begitu, hegemoni siapa yang dilanggengkan oleh proses kultur hibrid yang menggejala di remaja kota besar? Mudah untuk diterka: pemilik modal. Kesediaan memadupadankan kecenderungan gaya hidup yang sebenarnya hampir muskil untuk disatukan (sebagaimana dicontohkan dalam bentuk gaya pakaian tank-top tetapi tetap memenuhi kaidah pakaian berhijab) merupakan bagian dari penerimaan terhadap perkembangan mode yang sedang menjadi tren.

Kecenderungan kalangan remaja kota untuk lebih bersikap religius dengan jitu telah diadopsi sebagai peluang baru: adanya pasar baru untuk produk-produknya. Alih-alih memberangus, produsen justru mendorong remaja kota besar untuk berperilaku religius dan sekaligus menyediakan produk-produk yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dari sudut pandang seperti inilah kita bisa memahami meluasnya layanan produk perbankan syariah, sertifikasi halal untuk makanan-makanan ala barat, baju-baju muslimah yang modis, dlsb<sup>3</sup>. Artinya: remaja yang terkategori "alim" pun sama menariknya untuk digarap sebagai kelompok konsumen yang potensial<sup>12</sup>

Pada titik inilah kemudian dengan mudah pula kita menemukan posisi media: media menumbuhkan dan atau memperkuat

<sup>12</sup>Dalam perbincangan dengan beberapa siswa SMU di Depok terungkap, mereka yang tampil lebih "Islamis" justru berasal dari keluarga berpendapatan menengah ke atas. Sebaliknya, sejumlah remaja yang tampil "funky abis" justru berasal dari kalangan bawah.

peneguhan identitas hibrid melalui penyajian yang bersifat mentolerir dan mendorong berbagai bentuk eksperimentasi berpakaian, bergaul dan mengukuhkannya melalui tulisan-tulisan yang bertipe "tips".

Menurut Croteau dan Haynes (2000), hegemoni bekerja pada level penyusunan *common sense* dan *natural*. Karena itu, media melakukan hal itu dengan cara memproduksi realitas dan bukannya menjadi cerminan atas realitas. Pada titik ini, menurut Hall (1995), media merupakan wilayah kepemimpinan budaya dikontestasikan. Ia menyebutkannya dengan istilah politik penandaan.

Tetapi adalah benar pula, pertama, media tidak hanya menawarkan satu gaya hidup. Itu artinya terjadi kontestasi identitas. Kedua, kekuatan media tidaklah selalu serta merta. Sumber-sumber pembentuk identitas (sekolah, orang tua atau institusi keagamaan) juga memiliki peranan dalam membentuk gaya hidup remaja yang menggambarkan pencarian dan sekaligus penegasan identitas remaja perkotaan. Gaya hidup dan karenanya identitas remaja perkotaan yang "alim", misalnya, diyakini lebih banyak dipengaruhi dari hasil komunikasi kelompok dengan *peer group*-nya, bimbingan dari mentornya dan hasil bacaan buku-buku, film dan majalah yang bersifat khusus ketimbang media massa umum.

## Pustaka

- Apparadurai, Arjun (1996) "Disjuncture and Difference in The Global Cultural Economy" dalam Featherstone, Mike (ed), *Global Culture: Nationalism, globalization and Modernity*, Sage Publications
- Barker, Chris, 2000, *Cultural Studies, Theory and Practice*, Sage Publications, London.
- Bertens, K., 1981, *Filsafat Barat Abad XX, Inggris-Jerman*, PT Gramedia, Jakarta

- Bocock, Robert, 1993, *Consumption*, Routledge, London.
- Croteau, David dan Hoynes, William (2000) *Media Society: Industries, Images, and Audiences 2<sup>nd</sup>*, Pine Forges Press
- Giddens, Anthony (2000) *Jalan Ketiga: Pembaruan Demokrasi Sosial* (terjemahan), Gramedia, Jakarta
- Hall, Stuart (2000), "The Question of Cultural Identity" dalam *Modernity and Its Futures*,
- Hall, Stuart (1995) "The Rediscovery of 'Ideology': return of the repressed in media studies" dalam Boy-Barret, Oliver dan Newbold, Chris, *Approaches to Media : A Reader*, Arnold.
- Harris, David, 1992, *From Class*
- Struggle to the Politics of Pleasure*, Routledge, London.
- Kraidy, Marwan M (2002) "Hybridity in Cultural Globalization" dalam *Communication Theory*, XII/3, August 2002.
- Lull, James, 1995, *Media, Komunikasi, Budaya: Suatu Pendekatan Global*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Marcuse, Herbert, 2000, *Manusia Satu Dimensi*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta
- Roszak, Theodore, 1968, *The Making of Counter Culture*, Anchor Books, New York
- Woodward, Kathryn (ed) 1997 "Concepts of Identity and Difference" dalam Woodward, Kathryn, *Identity and Difference*, Sage Publications.